

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN

Novianti Muspiroh

Dosen Tadris IPA-Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon
asepgurmawan@yahoo.com

Abstract

This nation is facing a variety of environmental problems, caused by natural disasters or by man-made. The environmental damage, however, caused by humans is a dominant factor. Forest fires, air pollution, greenhouse effect, etc. can not be separated from human greed in exploiting nature. Education have contributed to this, as the result of education is the quality of human resources development, one of them is a conservationist. In fact, education is not able to create that quality human resources development. Meanwhile, Islam is a perfect religion that is full of commandments to mankind – it is not only for muslims - to conserve the environment, as instructed by al-Quran and al-Hadith. Therefore, in this case, Islamic education, which refers to both the holy resources, should be able to play a role in preventing the environmental damage. It is urgent to be done. The learning process should be linked to environmental insights, both in the material, method, media and others. Thereby, Islamic education is not only viewed as a purely normative education, but also integrated education (holistic) with the reality of life, especially the issue of environmental conservation.

Abstrak

Bangsa ini sedang menghadapi berbagai masalah lingkungan, yang disebabkan oleh bencana alam atau dikarenakan perbuatan manusia. Kerusakan lingkungan, yang disebabkan oleh manusia merupakan faktor yang dominan. Kebakaran hutan, polusi udara, efek rumah kaca, dll tidak dapat dipisahkan dari keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam. Pendidikan telah memberi kontribusi dalam hal ini, sebagai hasil dari pendidikan adalah pengembangan kualitas sumber daya

manusia, salah satunya adalah konservasionis. Akan tetapi pada kenyataannya, pendidikan tidak mampu menciptakan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Sementara itu, Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur seluruh kehidupan umat manusia - tidak hanya bagi seorang muslim – juga untuk melestarikan lingkungan, seperti yang diperintahkan oleh al-Quran dan al-Hadith. Maka dari itu, dalam hal ini, pendidikan Islam, yang mengacu kedua kitab suci tersebut, harus bisa berperan dalam mencegah kerusakan lingkungan. Hal ini mendesak untuk dilakukan. Proses pembelajaran harus dikaitkan dengan wawasan lingkungan, baik dalam materi, metode, media dan lain-lain. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai pendidikan murni normatif, tetapi pendidikan juga terintegrasi (holistik) dengan realitas kehidupan, khususnya isu pelestarian lingkungan.

Kata-kata kunci : Pendidikan, Islam, Lingkungan

Pendahuluan

Manusia mendapatkan unsur-unsur yang diperlukan dalam hidupnya dari lingkungan. Makin tinggi kebudayaan manusia, makin beraneka ragam kebutuhan hidupnya. Makin besar jumlah kebutuhan hidupnya berarti makin besar perhatian manusia terhadap lingkungannya.

Perhatian dan pengaruh manusia terhadap lingkungan makin meningkat pada zaman teknologi maju. Masa ini manusia mengubah lingkungan alami menjadi lingkungan hidup binaan. Eksploitasi sumber daya alam makin meningkat untuk memenuhi bahan dasar industri. Sebaliknya hasil industri berupa asap dan limbah mulai menurunkan kualitas lingkungan.

Berdasarkan sifatnya, kebutuhan hidup manusia dapat dilihat dan dibagi menjadi 2, yaitu kebutuhan hidup materil antara lain adalah air, udara, sandang, pangan, papan, transportasi serta perlengkapan fisik lainnya. Dan kebutuhan nonmateril adalah rasa aman, kasih sayang, pengakuan atas eksistensinya, pendidikan dan sistem nilai dalam masyarakat.

Manusia merupakan komponen biotik lingkungan yang memiliki daya fikir dan daya nalar tertinggi dibandingkan makhluk

lainnya. Di sini jelas terlihat bahwa manusia merupakan komponen biotik lingkungan yang aktif. Hal ini disebabkan manusia dapat secara aktif mengelola dan mengubah ekosistem sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Kegiatan manusia ini dapat menimbulkan dampak ganda, yaitu kemakmuran manusia serta kerusakan lingkungan hidup. Dalam pengelolaan lingkungan yang utama adalah mencegah timbulnya pengaruh negatif yang timbul terhadap lingkungan dan mengusahakan kelestarian sumber daya alam agar bisa digunakan terus menerus untuk generasi-generasi di masa depan.

Semua kekayaan lingkungan baik biotik maupun abiotik, yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia merupakan sumber daya alam. Tumbuhan, hewan, manusia dan mikroba merupakan sumber daya alam hayati. Sedangkan faktor abiotik lainnya merupakan sumber daya alam nonhayati. Pemanfaatan sumber daya alam harus diikuti oleh pemeliharaan dan pelestarian, karena sumber daya alam bersifat terbatas.

Di bumi ini, penyebaran sumber daya alam tidak merata letaknya. Ada bagian bumi yang sangat kaya akan mineral, ada pula yang tidak. Oleh karena itu agar pemanfaatan dapat berkesinambungan, maka tindakan eksploitasi harus disertai dengan tindakan perlindungan.

Dalam hubungan dengan masalah ini, diperkirakan bahwa hal ini berkait dengan nasib kemanusiaan pada umumnya dan sekarang sedang menghadapi tantangan permasalahan yang sangat besar yang harus dicarikan solusinya secara bersama. Masalah ini muncul sebagai akibat dari terjadinya kemelut dari berbagai aktivitas pengurusan dan degradasi beberapa jenis lingkungan, sebagai akibat dari pihak-pihak yang bertanggungjawab, dimana mereka telah melakukan kebijakan yang salah arah (*misleading policy*). Kesalahan kebijakan tersebut seperti baik terjadi pada masalah wilayah aliran sungai, perairan pantai, perairan lepas pantai, sumber daya bahari, sumber daya hutan, udara dan lain-lain, terutama sumber daya alam yang bersifat publik. Padahal di lain pihak, lingkungan ini merupakan tempat bergantungnya banyak kehidupan umat manusia dan makhluk hidup lainnya, baik yang pernah ada maupun yang sekarang masih hidup di semua lokasi tempat kehidupan yang terdapat pada planit bumi yang terbatas ini.

Oleh karena itu maka sudah sayogyanya kita semua secara bersama-sama mempunyai perhatian dan keterlibatan yang mendalam, agar pada akhirnya dapat membentuk rasa saling ketergantungan dan

kebersamaan satu sama lain yang sangat erat, sehingga secara bersama-sama pula kita dapat memberi perhatian untuk mengarahkan kepada pencapaian satu tujuan bersama, yaitu: untuk menjaga keselamatan nasib umat manusia dan makhluk hidup lainnya di muka bumi ini. Seperti dapat disaksikan dalam media masa baik di dalam maupun luar negeri, maka hampir setiap hari kita dihadapkan kepada berbagai persoalan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, yang sebenarnya dapat dirasakan oleh setiap orang dan seluruh umat manusia di muka bumi ini. Berhubung karena persoalan yang menyangkut lingkungan berlaku di setiap negara, tidak terkecuali apakah negara tersebut kaya atau miskin, maka degradasi lingkungan persoalannya lebih tersebar di semua negara, jika dibandingkan dengan permasalahan ekonomi lainnya, seperti hutang luar negeri ataupun inflasi yang melanda perekonomian di beberapa negara umpamanya.

Kerusakan lingkungan yang dapat dilihat meliputi antara lain: kerusakan hutan, efek rumah kaca, daerah aliran sungai (*watershed*), kehilangan keragaman biologi (*biodiversity*), erosi tanah/lahan yang berlebihan, kerusakan lahan yang dicirikan oleh meluasnya padang alang-alang, kelebihan tangkapan ikan (*over fishing*), pencemaran udara, kemacetan lalu lintas di kota-kota besar yang diantaranya dapat berdimensi lokal, regional maupun global. Dari kerusakan-kerusakan tersebut bisa diakibatkan bencana alam atau akibat ulah manusia. Walaupun kenyataannya faktor manusialah yang paling dominan.

Melihat dari bencana ke bencana yang ada, tidak heran apabila ada orang yang mengatakan bahwa kondisi bumi berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan. Seperti apa yang dikatakan oleh ahli fisika kenamaan asal Inggris, Stephen Hawking sekembali dari penerbangan gravitasi nol, 26 April 2007 bahwa, “*Kehidupan di bumi semakin berada dalam risiko untuk disapu oleh bencana, seperti pemanasan global mendadak, perang nuklir, virus hasil rekayasa genetika, dan bahaya lain.*” Seperti juga telah disinggung oleh Hawking, yang terkenal luas di dunia karena penelitiannya di bidang “lubang hitam” dari bukunya yang laris, *A Brief History of Time*, pemanasan global bisa menjadi pemicu yang membuat bumi tidak bisa dihuni lagi (Ninok Leksono, 2007).

Bencana demi bencana yang terjadi merupakan peringatan bahwa kita belum mampu menjaga keseimbangan alam. Bahkan, pada saat belum dapat menebaknya, kita hanya mementingkan kebutuhan-kebutuhan pragmatis dengan mengorbankan “Jual-Beli” merupakan istilah yang penulis dengar dari Emha Ainun Najib, sebagai orang

yang dimandati oleh korban Lumpur Lapindo dalam acara Topik Malam di SCTV, Rabu, 20 Februari 2007 pada pukul 23.40 WIB. Istilah tersebut lebih cocok dipakai karena dalam “jual-beli” ada “interaksi aktif” antara kedua belah pihak. sesuatu yang penting, yaitu keberlangsungan kehidupan. Pelestarian lingkungan ternyata telah terabaikan oleh manusia. Upaya manusia dalam mengembangkan kehidupan ekonomi selalu membawa konsekuensi dalam bentuk perubahan yang terjadi pada alam (Wisnu Arya Wardhana, 1995). Perubahan alam adalah akibat dari ulah manusia itu sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam al-Qur’an bahwa manusialah yang menjadi penyebab dari kerusakan lingkungan di bumi ini, baik di darat maupun di laut. Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (QS. al-Rum, [30]: 41).

Semua kerusakan alam yang berdampak besar terhadap masa depan dunia, hanya dapat dilakukan oleh manusia, bukan binatang atau lainnya. Oleh karena itulah, peran manusia dalam keseimbangan alam menjadi faktor penting. Manusia dengan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kekuatan industrinya, telah memulai kerusakan alam, maka manusialah yang dapat menghentikan itu dan memperbaikinya.

Berangkat dari sebuah pernyataan Ilahiyah di atas, yang menyatakan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh ulah tangan manusia – dengan beberapa faktor yang melatarbelakanginya – serta adanya beberapa bukti konkret di berbagai tempat tentang kerusakan lingkungan, menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh berkenaan dengan apa yang menyebabkan semua itu bisa terjadi. Bukankah Islam secara jelas telah mengajarkan umatnya untuk bersahabat dengan alam (lingkungan). Dalam surat al-Qashash: 77 misalnya Allah memerintahkan untuk tidak berbuat kerusakan di bumi: Artinya:

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah

tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. al-Qashash, [28]:77).

Permasalahan lingkungan seperti itu perlu segera dicarikan solusi alternatif guna untuk menyelamatkan kehidupan manusia di bumi ini. Karena pada hakikatnya, penyelamatan lingkungan adalah penyelamatan manusia itu sendiri (Otto Soemarwoto. 2005). Dalam usaha itu, salah satu solusi yang sekiranya tepat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat adalah melalui pendidikan. Pendidikan dapat mengarahkan bagaimana manusia berpikir dan bertindak secara baik dengan membekali setiap generasi penerus dengan pendidikan berwawasan lingkungan hidup.

Tujuan jangka panjangnya adalah agar nilai yang diajarkan dapat menginternalisasi dalam diri serta menjadi habitus masyarakat kita (Andang L. Binawan, 2007). Masyarakat yang cinta lingkungan atau masyarakat yang ramah terhadap lingkungannya, hingga akhirnya disebut sebagai masyarakat yang “berbudaya hijau”, yaitu suatu sikap yang tercermin dalam masyarakat dalam menciptakan lingkungan sebagai tempat yang baik bagi semua makhluk hidup, bahkan tercermin dalam keyakinan teologis (*ecotheology*) dan sikap politik (*green politics*).

Pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam bisa menjadi formula dalam upaya meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan. Namun, upaya ke arah itu perlu kerja ekstra mengingat selama ini, – kata Mahmud Arif dalam pengantar bukunya *Pendidikan Islam Transformatif* – kajian-kajian pemikiran dan kependidikan Islam pada umumnya memandang secara “idealistik” terhadap tradisi Islam masa keemasan sehingga romantisme historis masih terlihat begitu menjangkiti sebagian umat Islam. Menurut mereka, budaya dan tradisi pemikiran Islam masa keemasan merupakan model acuan yang sudah final, tabu dikaji ulang, dan perlu diikuti secara *taklidiyah*. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebagian banyak literatur standar kajian keislaman tampak begitu *getol* mengelaborasi sisi-sisi keunggulan dan keistimewaan tradisi pemikiran dan pendidikan Islam masa keemasan tersebut, namun tidak dibarengi dengan analisis kritis atas sisi-sisi kelemahan yang ada (Muhmud Arif, 2008).

Pernyataan Mahmud Arif ini senada dengan kritik Iqbal terhadap pendidikan Islam dan pendidikan Barat. Menurutnya, pendidikan Islam tradisional hanya memenjarakan otak dan jiwa manusia di dalam kurungan yang ketat, pendidikan Islam (tradisional) tidak mampu mencetak manusia intelek yang dapat menyelesaikan

berbagai persoalan keduniaan. Sedangkan pendidikan Barat hanya dapat mencetak manusia menjadi *out put* dengan memiliki intelektual tinggi, tetapi tanpa memiliki hati nurani yang berkualitas (Abdullah Idi dan Toto Suharto, 2006).

Ketika pendidikan Islam banyak berkuat pada dogma-dogma normatif serta sedikit sekali bersentuhan dengan kondisi sosial / kondisi masyarakat yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi industri juga kurang responsif terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi pada lingkungan, maka pada saat itulah pendidikan telah keluar dari hakikatnya (Mu'arif, 2005; Jalaluddin, 2003; M. Agus Nuryatno, 2008). Kerusakan lingkungan di berbagai tempat seperti disebutkan di atas merupakan salah satu bukti bahwa pendidikan telah gagal dalam mewariskan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.

Diharapkan, pendidikan Islam tidak sebatas mendidik anak-anak untuk dapat melakukan ibadah formal semata, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain, namun juga diharapkan dapat mendidik generasi penerus untuk berakhlak terhadap lingkungan hidup di sekitarnya. Pendidikan Islam dapat menjangkau wilayah yang luas ke dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan modern demi kepentingan menjelaskan keagungan dan keesaan Allah swt. Ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang relatif "sekuler" dipandang sebagai bagian dari "pohon" ilmu Islam yang didasarkan pada ajaran Ilahiyah. Karena itulah Islam tidak mengenal dualisme dikotomik antara ilmu umum dan ilmu agama, antara sains dan agama.

Oleh karenanya, ilmu pengetahuan tentang lingkungan hidup bukanlah suatu yang terpisah dari ilmu-ilmu agama Islam. Ajaran Al-Qur'an tentang lingkungan hidup dan ilmu pengetahuan lingkungan hidup perlu diintegrasikan dalam pendidikan Islam, sehingga wawasan peserta didik menjadi utuh, antara agama yang bersumber dari wahyu dan ilmu pengetahuan dari akal (Abdurrahman Mas'ud, 2002). Karena itu pulalah pendidikan Islam perlu dikembangkan secara multidisipliner. Alhasil, pendidikan Islam memiliki tanggungjawab yang sama besar dibandingkan dengan pendidikan lainnya, dalam mengabdikan pada perbaikan kualitas kehidupan manusia secara lahir dan batin. Pendidikan Islam pun dituntut mengembangkan respon yang seimbang dalam menghadapi persoalan-persoalan yang berkembang di dunia sekarang ini, termasuk di dalamnya persoalan pelestarian lingkungan.

Lingkungan

Kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Kita bernapas memerlukan udara dari lingkungan sekitar. Kita makan, minum, menjaga kesehatan, semuanya memerlukan lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung (Pratomo, 2008).

Ruang merupakan konsep lingkungan yang utama. Dalam al-Qur'an, berbagai ayat memberikan paparan bahwa penciptaan ruang antara bumi dan langit merupakan ungkapan kebesaran Allah al-Khaliq. Sementara itu, materi, merupakan bagian pokok dari konsep lingkungan yang banyak dijelaskan dalam al-Qur'an. Dalam konsep lingkungan hidup, disebutkan bahwa materi mengalami transformasi, perubahan bentuk perwujudannya, tetapi tidak hilang ataupun musnah. Dalam beberapa ayat disebutkan berbagai bentuk transformasi tersebut, diantaranya:

Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran) (al-Nahl [16]: 65).

Akhirnya, semua itu akan kembali kepada asalnya dan kembali kepada kehendak Penciptanya. Jadi, jelas bahwa di dalam alam lingkungan terjadi yang memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam.

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan terdiri dari komponen abiotik dan biotik.

1. Komponen abiotik / lingkungan mati

Lingkungan abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya, topografi, bunyi. Secara terperinci, komponen abiotik merupakan keadaan fisik dan kimia di sekitar organisme yang menjadi medium dan substrat untuk menunjang berlangsungnya kehidupan organisme tersebut. Beberapa contoh komponen abiotik adalah air, udara, cahaya matahari, tanah, iklim (Hogan, C. Benito,

2010:51) dan topografi. Beberapa diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Air

Hampir semua makhluk hidup membutuhkan air. Karena itu, air merupakan komponen yang sangat vital bagi kehidupan. Sebagian besar tubuh makhluk hidup tersusun oleh air dan tidak ada satupun makhluk hidup yang tidak membutuhkan air. Meskipun demikian, kebutuhan organisme akan air tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya. Begitu pula dengan ketersediaan air di suatu daerah, tidak sama antara daerah satu dengan yang lainnya.

Hal ini juga akan mempengaruhi cara hidup organisme yang ada di daerah-daerah tersebut. Misalnya hewan yang hidup di daerah gurun akan memiliki kapasitas penggunaan air yang relatif sedikit sebagai penyesuaian terhadap lingkungan hidupnya yang miskin air. Berbagai jenis tumbuhan yang ada juga beradaptasi dengan keadaan tersebut, salah satunya dengan membentuk daun yang tebal dan sempit sehingga mengurangi penguapan, contohnya adalah tumbuhan kaktus.

b. Udara

Udara sangat penting bagi kehidupan di bumi ini. Oksigen diperlukan manusia dan hewan untuk bernapas atau karbondioksida yang diperlukan tumbuhan untuk berfotosintesis juga berasal dari udara. Bahkan bumi pun dilindungi oleh atmosfer yang merupakan lapisan-lapisan udara.

c. Cahaya

Keadaan udara di suatu tempat dipengaruhi oleh cahaya matahari, kelembapan, dan juga temperatur (suhu). Intensitas cahaya matahari yang diterima oleh suatu daerah akan mempengaruhi kelembapan atau kadar uap air di udara. Selain itu, cahaya matahari juga menyebabkan peningkatan suhu atau temperatur udara. Adanya perbedaan temperatur menyebabkan terjadinya perbedaan tekanan udara, sehingga udara mengalir atau bergerak membentuk angin. Kesemuanya memberikan pengaruh bagi organisme.

Cahaya matahari merupakan sumber energi utama semua makhluk hidup, karena dengannya tumbuhan dapat berfotosintesis. Sedangkan keberadaan uap air di udara akan mempengaruhi kecepatan penguapan air dari permukaan tubuh

organisme. Organisme yang hidup di daerah panas (suhu udara tinggi dan kelembaban rendah) akan berupaya untuk mengurangi penguapan air dari dalam tubuh, misalnya unta yang merupakan hewan khas padang pasir. Sedangkan beruang kutub, karena hidup di lingkungan yang sangat dingin, beradaptasi dengan memiliki rambut yang tebal.

Selain perbedaan suhu udara juga bisa menimbulkan angin, yaitu aliran udara akibat perbedaan tekanan. Sehingga organisme akan menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut. Contohnya pada tumbuhan. Tumbuhan yang hidup di daerah dengan angin yang kencang, daerah pantai misalnya, membentuk sistem perakaran yang kuat dan batang yang elastis supaya tidak mudah patah ketika diterpa angin. Contohnya jenis tumbuhan tersebut adalah cemara udang.

d. Tanah

Keberadaan suatu ekosistem juga dipengaruhi oleh kondisi tanah. Bila bumi hanya berisi batu dan logam, tanpa ada tanah maka tidak akan ada berbagai jenis tumbuhan dan organisme lainnya. Tanah merupakan tempat hidup bagi berbagai jenis organisme, terutama tumbuhan. Adanya tumbuhan akan menjadikan suatu daerah memiliki berbagai organisme pemakan tumbuhan dan organisme lain yang memakan pemakan tumbuhan tersebut. Sebagai perbandingan adalah tanah yang subur dengan tanah yang tandus. Kualitas tanah bisa dilihat dari derajat keasaman (pH), tekstur (komposisi partikel tanah), dan kandungan garam mineral atau unsur hara.

e. Topografi

Topografi adalah letak suatu tempat dipandang dari ketinggian di atas permukaan air laut atau dipandang dari garis bujur dan garis lintang. Topografi yang berbeda menyebabkan perbedaan penerimaan intensitas cahaya, kelembaban, tekanan udara, dan suhu udara, sehingga topografi dapat menggambarkan distribusi makhluk hidup.

f. Iklim

Sedangkan iklim merupakan keadaan cuaca rata-rata di suatu tempat yang luas dalam waktu yang lama (30 tahun), terbentuk oleh interaksi berbagai komponen abiotik seperti kelembaban udara, suhu, curah hujan, cahaya matahari, dan lain sebagainya. Iklim mempunyai hubungan yang erat dengan komunitas tumbuhan dan kesuburan tanah. Contohnya adalah di daerah yang beriklim tropis, seperti Indonesia,

memiliki hutan yang lebat dan kaya akan keanekaragaman hayati yang disebut hutan hujan tropis sedangkan di daerah subtropis hutan seperti itu tidak dijumpai.

2. Sedangkan komponen biotik / lingkungan hidup

adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro-organisme (virus dan bakteri). Lingkungan hidup, sering disebut sebagai lingkungan, adalah istilah yang dapat mencakup segala mahluk hidup dan tak hidup di alam yang ada di Bumi atau bagian dari Bumi, yang berfungsi secara alami tanpa campur tangan manusia yang berlebihan.

Menurut Undang Undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Sedangkan ruang lingkup lingkungan hidup Indonesia meliputi ruang, tempat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwawasan Nusantara dalam melaksanakan kedaulatan, hak berdaulat, dan yurisdiksinya.

Dalam lingkungan hidup terdapat ekosistem, yaitu tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.

Merujuk pada definisi di atas, maka lingkungan hidup Indonesia tidak lain merupakan Wawasan Nusantara, yang menempati posisi silang antara dua benua dan dua samudera dengan iklim tropis dan cuaca serta musim yang memberikan kondisi alamiah dan kedudukan dengan peranan strategis yang tinggi nilainya, tempat bangsa Indonesia menyelenggarakan kehidupan bernegara dalam segala aspeknya. Secara hukum maka wawasan dalam menyelenggarakan penegakan hukum pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia adalah Wawasan Nusantara. Berdasarkan peran dan fungsinya, makhluk hidup dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Heterotrof / Konsumen

Komponen heterotrof terdiri dari organisme yang memanfaatkan bahan-bahan organik yang disediakan oleh organisme lain sebagai makanannya. Komponen heterotrof disebut juga konsumen makro (fagotrof) karena makanan yang dimakan berukuran lebih kecil. Yang tergolong heterotrof adalah manusia, hewan, jamur, dan mikroba.

b. Pengurai / dekomposer

Pengurai atau dekomposer adalah organisme yang menguraikan bahan organik yang berasal dari organisme mati. Pengurai disebut juga konsumen makro (sapotrof) karena makanan yang dimakan berukuran lebih besar. Organisme pengurai menyerap sebagian hasil penguraian tersebut dan melepaskan bahan-bahan yang sederhana yang dapat digunakan kembali oleh produsen. Yang tergolong pengurai adalah bakteri dan jamur. Ada pula pengurai yang disebut detritivor, yaitu hewan pengurai yang memakan sisa-sisa bahan organik, contohnya adalah kutu kayu.

Islam dan Lingkungan

Islam merupakan agama yang berisi ajaran dan petunjuk serta pedoman bagi para pemeluknya tentang bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku dalam kehidupan. Petunjuk dan pedoman ini secara sempurna telah digariskan oleh ajaran Islam dalam kitab suci-Nya, al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw. Petunjuk ini mengatur manusia bagaimana harus hidup hidup bahagi dan sejahtera, di dunia dan di akherat. Di samping itu petunjuk ini juga mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, sang penciptanya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan alam semesta termasuk bumi yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan Pengasih bagi kesejahteraan hidupnya. Karenanya, Islam secara jelas mengajarkan tanggungjawab manusia bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan makhluk hidup lainnya.

Dien Islam yang kaffah ini telah melarang segala bentuk pengrusakan terhadap alam sekitar, baik pengrusakan secara langsung maupun tidak langsung. Kaum Muslimin, harus menjadi yang terdepan dalam menjaga dan melestarikan alam sekitar. Oleh karena itu, seyogyanya setiap Muslim memahami landasan-landasan pelestarian lingkungan hidup. Karena pelestarian lingkungan hidup merupakan tanggungjawab semua umat manusia sebagai pemikul amanah untuk menghuni bumi Allah ini.

Allah telah melarang perbuatan merusak lingkungan hidup karena bisa membahayakan kehidupan manusia di muka bumi. Karena bumi yang kita tempati ini adalah milik Allah dan kita hanya diamanahkan untuk menempatinnya sampai pada batas waktu yang telah Allah tetapkan. Oleh karena itu, manusia tidak boleh semena-mena mengeksplorasi alam tanpa memikirkan akibat yang muncul. Allah berfirman:

Itulah ayat-ayat Allah. kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar; dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya (QS. Ali Imran [3]:108).

Allah menciptakan alam ini bukan tanpa tujuan. Alam ini merupakan sarana bagi manusia untuk melaksanakan tugas pokok mereka yang merupakan tujuan diciptakan jin dan manusia. Alam adalah tempat beribadah hanya kepada Allah semata. Allah berfirman: *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka” (QS. Ali Imran [3]:191).*

Syariat Islam sangat memperhatikan kelestarian alam, meskipun dalam *jihad fi sabilillah*. Kaum Muslimin tidak diperbolehkan membakar dan menebangi pohon tanpa alasan dan keperluan yang jelas. Kerusakan alam dan lingkungan hidup yang kita saksikan sekarang ini merupakan akibat dari perbuatan umat manusia. Allah menyebutkan firman-Nya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. al-Rum, [30]:41).

Salah satu bukti bahwa Islam sangat memperhatikan lingkungan alam sekitar adalah perintah Nabi saw untuk menyingkirkan gangguan dari jalan yang beliau jadikan sebagai salah satu cabang keimanan, perintah beliau untuk menanam pohon walaupun esok hari kiamat. Disamping kita telah menjaga kehidupan manusia di sekitar kita. Bukankah satu pohon adalah jatah untuk dua orang? Dalam hal ini pemerintah berhak memerintahkan rakyat untuk menanam pohon. Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya, “Bercocok tanam termasuk fardhu kifayah. Imam (penguasa) berkewajiban mendesak rakyatnya untuk bercocok tanam dan yang semakna dengan itu, seperti menanam pohon (Imam Bukhari, 2012:6512).

Bahkan untuk memotivasi umat beliau agar gemar menanam pohon beliau bersabda:

مَامِنَ مُسْلِمٍ غَرَسَ غَرْسًا فَأَكَلَ مِنْهُ إِنْسَانٌ أَوْ دَابَّةٌ إِلَّا
كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

Muslim mana saja yang menanam sebuah pohon lalu ada orang atau hewan yang memakan dari pohon tersebut, niscaya akan dituliskan baginya sebagai pahala sedekah (Imam Bukhari, 2012:6012).

Bahkan pohon itu akan menjadi asset pahala baginya sesudah mati yang akan terus mengalirkan pahala baginya. Rasulullah saw bersabda:

تَلْبَعُ يَجْرِي الْعَبْدُ لِحَرْهُنَّ وَ هُوَ فِي قَبْرِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ : مَنْ
 عَلَّمَ لِمَا؟ وَ جَرَى نَهْرًا؟ وَ حَفَرَ بَيْرًا؟ وَ عَرَسَ نَخْلًا؟ وَ بَنَى
 مَسْجِدًا؟ وَ وَرَثَ مِصْرَ حَقًّا؟ وَ وَرَثَكَ؟ وَ تَسْتَغْفِرُ لَوْ هُوَ بَعْدَ
 مَوْتِهِ .

Tujuh perkara yang pahalanya akan terus mengalir bagi seorang hamba sesudah ia mati dan berada dalam kuburnya. (Tujuh itu adalah) orang yang mengajarkan ilmu, mengalirkan air, menggali sumur, menanam pohon kurma, membangun masjid, mewariskan mushaf atau meninggalkan anak yang memohonkan ampunan untuknya sesudah ia mati (Albani, 2009:3602).

Menebang pohon, menggunduli hutan, membuang limbah ke sungai, membakar areal persawahan dan lain-lainnya sudah jelas termasuk perbuatan merusak alam yang bisa mendatangkan bencana bagi umat manusia. Banjir bandang, kabut asap, pemanasan global adalah beberapa diantara akibatnya. Namun sadarkah kita, bahwa kerusakan alam bukan hanya karena faktor-faktor riil seperti itu saja. Kekufuran, syirik dan kemaksiatan juga punya andil dalam memperparah kerusakan alam. Bukankah banjir besar yang melanda kaum Nuh as disebabkan kekufuran dan penolakan mereka terhadap dakwah Nuh as? Bukankah bumi dibalikkan atas kaum Luth sehingga yang atas menjadi bawah dan yang bawah menjadi atas disebabkan kemaksiatan yang mereka lakukan?

Sebaliknya, keimanan, ketaatan dan keadilan juga berperan bagi kebaikan dan keberkahan bumi. Ibnul Qayyim mengatakan, diantara pengaruh buruk perbuatan maksiat terhadap bumi adalah banyak terjadi gempa dan longsor di muka bumi serta terhapusnya berkah. Rasulullah saw pernah melewati kampung kaum Tsamud, beliau melarang mereka (para sahabat) melewati kampung tersebut kecuali dengan menangis. Beliau juga melarang mereka meminum airnya, menimba sumur-sumurnya, hingga beliau memerintahkan agar menggunakan air yang mereka bawa untuk mengairi gandum. Karena maksiat kaum Tsamud ini telah mempengaruhi air di sana.

Sebagaimana halnya pengaruh dosa yang mengakibatkan berkurangnya hasil panen buah-buahan.

Imam Ahmad telah menyebutkan dalam Musnadnya, ia berkata, telah ditemukan dalam gudang milik Bani Umayyah sebutir gandum yang besarnya seperti sebutir kurma. Gandum itu ditemukan dalam sebuah kantung yang bertuliskan, biji gandum ini tumbuh pada masa keadilan ditegakkan.

Kebanyakan musibah-musibah yang Allah timpakan atas manusia sekarang ini disebabkan perbuatan dosa yang mereka lakukan. Sejumlah orang tua di padang pasir telah mengabarkan kepadaku bahwa mereka pernah mendapati buah-buahan yang ukurannya jauh lebih besar daripada buah-buahan yang ada sekarang (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 2009).

Barangkali ada yang bertanya apakah maksiat yang tidak ada sangkut pautnya dengan alam bisa juga merusak alam? Jawabnya, ya bisa. Bukankah Hajar Aswad menghitam karena maksiat yang dilakukan oleh manusia? Rasulullah saw bersabda:

قَالَ الْحَجَرُ الْوَدُّ مِنَ الْجَنَّةِ وَيَا ضَامِنَ الْعَلْبِجِ ،
فَسَدَّ رُتَّهُ خَطُّ الْبَيْتِ الْوَدِّمَ

Hajar Aswad turun dari surga lebih putih warnanya daripada salju, lalu menjadi hitam karena dosa-dosa anak Adam (at-Tirmidziy, 2012: I/166; Imam Ibnu Khuzaimah, 2012: I/271; Muhammad Nashiruddin al- Albani. 2010: 2618).

Begitulah pengaruh dosa dan maksiat! Hajar Aswad yang turun dari surga dalam keadaan berwarna putih bersih lebih putih dari salju bisa menghitam karena dosa. Ini membuktikan bahwa dosa dan maksiat juga memberikan pengaruh pada perubahan yang terjadi pada alam sekitar.

Apabila manusia tidak segera kembali kepada agama Allah, kepada sunnah Nabi-Nya, maka berkah itu akan berganti menjadi musibah. Hujan yang sejatinya, Allah turunkan untuk membawa keberkahan di muka bumi, namun karena ulah manusia itu sendiri, hujan justru membawa berbagai bencana bagi manusia. Banjir, tanah longsor dan beragam bencana muncul saat musim hujan tiba. Bahkan di tempat-tempat yang biasanya tidak banjir sekarang menjadi langganan banjir.

Tidakkah manusia mau menyadarinya? Atau manusia terlalu egois memikirkan diri sendiri tanpa mau menyadari pentingnya

menjaga alam sekitar yang bakal kita wariskan kepada generasi mendatang? Allah memberi manusia tanggungjawab untuk memakmurkan bumi ini, mengatur kehidupan lingkungan hidup yang baik dan tertata. Dan Allah akan menuntut tanggungjawab itu di akhirat kelak. Oleh karena itu, kita sebagai umat muslim seharusnya memahami arti pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Mereka punya kewajiban untuk melestarikan alam semesta. Allah berfirman:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (al-'Araf, [7]:56).

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini sebagai berikut, “Firman Allah: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya.” Allah melarang tindakan perusakan dan hal-hal yang membahayakan alam, setelah dilakukan perbaikan atasnya. Sebab apabila berbagai macam urusan sudah berjalan dengan baik lalu setelah itu terjadi perusakan, maka hal itu lebih membahayakan umat manusia. Oleh karena itu, Allah melarang hal itu dan memerintahkan para hamba-Nya agar beribadah, berdoa, dan tunduk serta merendahkan diri kepada-Nya.

Sesungguhnya dengan akal yang Allah anugerahkan, manusia lebihkan dari makhluk-makhluk lainnya. Kita lebih mulia dari hewan. Coba kita lihat, hewan saja memiliki kesadaran menjaga keseimbangan alam dan lingkungan hidup, lalu apakah kita selaku manusia justru menghancurkannya? Janganlah kamu berbuat kerusakan sesudah Allah memperbaikinya! Maka kita punya tanggungjawab besar untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungan hidup demi kesejahteraan hidup manusia di bumi ini. Bukankah Allah telah berfirman:

Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran (QS. al-Hijr, [15]:19).

Menurut ayat di atas bahwa semua yang ada di alam sudah ada ukurannya, semua ada aturannya. Allah telah menciptakan semua itu dengan sangat detail dan teratur. Ibnu Katsir berkata, selanjutnya Allah menyebutkan bahwa Dia yang telah menciptakan bumi, membentangnya, menjadikannya luas dan terhampar, menjadikan

gunung-gunung di atasnya yang berdiri tegak, lembah-lembah, tanah (dataran), pasir, dan berbagai tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang sesuai. Ibnu Abbas ra berkata tentang firman Allah, segala sesuatu dengan ukurannya. *Mauzun* artinya adalah diketahui ukurannya (proporsional dan seimbang). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Qatadah dan ulama yang lainnya. Di antara para ulama ada yang mengatakan, maksudnya ukuran yang telah ditentukan. Sedang Ibnu Zaid mengatakan, maksudnya yaitu dari setiap sesuatu yang ditimbang dan ditentukan ukurannya.

Dalam ayat lain Allah menjelaskan tentang siklus hidrologi yang menjadi salah satu elemen terpenting bagi kelangsungan kehidupan makhluk di muka bumi. Allah berfirman:

Allah, dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendakiNya, tiba-tiba mereka menjadi gembira (QS. ar-Rum, [30]:48).

Begitulah proses perubahan diciptakan untuk memelihara keberlanjutan (*sustainability*) bumi. Proses ini dikenal sebagai siklus hidrologi, mencakup proses evaporasi, kondensasi, hujan dan aliran air ke sungai, danau dan laut. Kewajiban ini kita laksanakan dengan menjalankan syariat Allah di muka bumi, memakmurkannya dengan tauhid dan sunnah. Sembari terus menumbuhkan kesadaran bahwa kita tidak sendiri hidup di muka bumi. Ada makhluk-makhluk Allah lainnya selain kita di sekitar kita. Dan juga dengan menjauhi kekafiran, syirik dan maksiat. Karena dosa dan maksiat akan mendorong manusia untuk merusak dan mengotori alam ini dengan noda-noda maksiat mereka. Mereka inilah yang sebenarnya tidak memahami tujuan penciptaan alam semesta ini.

Peran Pendidikan Islam dalam Pelestarian Lingkungan

Menurut Asep Kurniawan (2011) peran pendidikan dalam hal ini sekolah adalah sebagai:

1. Lembaga pembaharu (*Agent of Change*); yang memperkenalkan berbagai perubahan dan pembaharuan dalam pengetahuan, cara berpikir, pola hidup, kebiasaan dan tata cara pergaulan, dan sebagainya. Sebagai *agent of change* tentu lembaga pendidikan hendaknya lebih mengedepankan peran dan fungsinya sebagai pembaharu bagi masyarakat peserta didik dan masyarakat umum

- terutama dalam menggali potensi yang mengarah pada paradigma dan perubahan berpikir dan berperilaku yang sesuai dengan standar norma yang berlaku, sehingga jika masyarakat peserta didik melakukan pelanggaran atas hal tersebut, maka ada dua pertanyaan yang dikemukakan apakah lembaga tidak berhasil dalam mendidik peserta didik ataukah peserta didik itu sendiri yang memang susah untuk dibentuk sebagai manusia berakal yang berakhlakul karimah.
2. Lembaga seleksi, (*Agent of Selection*); yang memilih atau membedakan-bedakan anggota masyarakat menurut kemampuan dan potensinya dan memberikan pembinaan sesuai dengan kemampuan itu, agar tiap anggota masyarakat dapat dikembangkan dan dimanfaatkan potensinya semaksimal dan seefektif mungkin. Sebagai *selecting agency* lembaga hendaknya mau dan mampu memilih potensi masyarakat yang beragam, tentu hal ini membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus, terutama dari pengelola pendidikan sehingga pada gilirannya potensi masyarakat dalam hal ini peserta didik mampu berkembang secara optimal
 3. Pengembangan, (*Agent of Development*); yang membantu meningkatkan taraf sosial warga negara, dengan demikian mengurangi atau menghilangkan perbedaan kelas dalam masyarakat.
 4. Asimilasi, (*Agent of Assimilating*), yang berusaha mengurangi atau menghilangkan perbedaan-perbedaan atas dasar tradisi, adat dan budaya, sehingga terdapat usaha penyesuaian diri yang lebih besar dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa.
 5. Pemeliharaan kelestarian, (*Agent of Preservation*), yang memelihara dan meneruskan sifat-sifat budaya yang patut dipelihara dan diteruskan.
 6. Peningkatan taraf sosial (*Agent of Class Leveling*), yaitu hendaknya sekolah mampu menjadi perantara sebagai peningkat taraf sosial bagi masyarakat peserta didik itu sendiri, sehingga kecenderungan peserta didik untuk berperilaku yang menyimpang.

Peran-peran sekolah atau pendidikan sebagaimana tersebut di atas bisa dikaitkan dengan peran pendidikan Islam dalam konteks pelestarian alam. Pendidikan Islam berperan dalam penanaman nilai-nilai Islam dari al-Qur'an dan Hadits yang jelas-jelas sebagaimana tersebut diatas mengajarkan manusia untuk melestarikan alam. Sehingga pendidikan Islam bisa berperan umpamanya sebagai *agent of change* bagi masyarakat untuk merubah pandangan, sikap, dan perbuatan dari kurang bersahabat dengan alam menjadi bersahabat baik dengan alam.

Kerusakan lingkungan yang kerap terjadi di negeri ini, diakui berbagai pihak bahwa banyak faktor yang menjadi pemicunya. Salah satu aspek yang disebut-sebut adalah bidang pendidikan terutama pendidikan Islam. Inilah yang sangat penting untuk didiskusikan dan menjadi hal yang penting dalam mengurangi kerusakan lingkungan hidup.

Kalau kita tenggok ke belakang, maka terlihat jelas dunia pendidikan Islam kita kurang terjalin mesra dengan aspek kelestarian lingkungan hidup. Walaupun ada yang bertautan, itu pun jumlahnya dapat kita hitung dan muatannya pun kurang aplikatif terhadap keadaan alam di daerah masing-masing. Artinya, muatannya hanya semata-mata normatif, tanpa membuat peserta didik melihat sendiri di lapangan. Untuk itu, tidak aneh kalau sekarang banyak hasil output pendidikan Islam yang mengabaikan aspek keselamatan lingkungan ini. Dalam pikirannya, hanya terbesit bagaimana caranya untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, seperti orang-orang kapitalis.

Sejalan dengan itu, guru besar bidang geofisika terapan ITB, Prof. Dr. MT Zen, bahkan pernah menyebutkan bahwa masalah yang serius dalam mengatasi krisis lingkungan ini adalah pendidikan. Pendapat tersebut, tentu bukan tanpa alasan. Paling tidak, melalui insan pendidikan lingkungan, akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya mampu menjadi warga negara pengembang dan pengamal Iptek yang ramah lingkungan dan hemat sumber daya alam. Tapi, lebih dari itu, ia akan mampu menerima dan menjalankan etika dan moralitas insan pembangunan berkelanjutan sebagai bagian dari amal solehnya. Tepatnya, amal soleh bagi anak keturunannya di masa datang dan takwa pada Allah swt yang memberkahinya. Melalui peran pendidikan Islam terhadap pelestarian lingkungan ini, akan melahirkan pola pikir yang memosisikan dunia yang dicita-citakan sebenarnya adalah suatu dunia yang secara sosial adil sejahtera dan secara ekologis dapat berkelanjutan (Agus Adiyanto, 2010).

Untuk mencapai itu, satu-satunya jalan untuk menempuh itu adalah mengubah pandangan masyarakat terhadap alam (*agent of change*). Yakni, harus membiasakan diri dengan beranggapan bahwa kita merupakan bagian dari alam. Kita tidak mempunyai hak sama sekali untuk memusnahkan spesies apa pun di muka bumi ini. Permasalahannya sekarang adalah bagaimana caranya kita menterjemahkan gagasan dan pandangan ilmu lingkungan tersebut ke dalam bahasa pendidikan Islam yang operasional dan aplikatif ?

1. Bentuk Tindakan

Untuk mencapai sinergi yang baik antara ilmu lingkungan dengan dunia pendidikan Islam, tentu bukan sesuatu yang mudah dilakukan. Tapi, itu pun bukan berarti tidak bisa kita lakukan. Di sini, kuncinya kita mau atau tidak. Berawal dari niat dan motivasi yang ikhlas inilah akan menghasilkan kualitas lingkungan yang lebih baik.

Adapun bentuk tindakan pendidikan lingkungan hidup yang bisa kita ambil contoh adalah seperti pengembangan materi lingkungan hidup yang bisa dimasukkan dalam berbagai bidang studi keislaman. Lebih jauh dari itu, para peserta didik pun melihat langsung dan mengamati apa yang terjadi pada lingkungan alam yang dibinanya. Bentuk pendidikan Islam berwawasan lingkungan ini, tentu harus bersifat kedaerahan, yang tentunya tidak terlepas dari lingkungan global. Artinya program pendidikan Islam berwawasan lingkungan harus dikembangkan sesuai dengan apa yang diperintahkan di dalam al-Qur'an, al-Hadits, falsafah dan tujuan pembangunan nasional.

Selain itu, materi, media, pendekatan, dan metodologi pendidikan perlu terus menerus dikembangkan sesuai dengan perubahan aspirasi dan sistem nilai yang terjadi di masyarakat. Pendeknya, peran pendidikan Islam terhadap pelestarian lingkungan itu berada dalam koridor untuk meningkatkan kesadaran, kepedulian tentang lingkungan serta permasalahannya. Pengetahuan, ketrampilan, sikap, motivasi, dan komitmen untuk bekerja secara individu dan kolektif, terhadap pemecahan permasalahan dan mempertahankan kelestarian fungsi-fungsi lingkungan.

Untuk mencapai itu, berikut ini adalah hal-hal nyata yang perlu dilakukan:

- a. Memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk memperoleh pengertian dasar tentang lingkungan hidup, permasalahannya serta peran dan tanggungjawab manusia dalam upaya melestarikan fungsi-fungsi lingkungan hidup.
- b. Membantu individu dan masyarakat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam pengelolaan, menjaga kelestarian fungsi lingkungan, dan memecahkan permasalahan lingkungan.
- c. Memupuk kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan hidup dan permasalahannya, melalui penyuluhan terhadap individu atau masyarakat tentang sistem nilai yang sesuai, kepekaan yang kuat atas kepedulian tentang lingkungan dan motivasi untuk

secara aktif berpartisipasi terhadap pelestarian fungsi-fungsi lingkungan dan pencegahan kerusakan lingkungan.

2. Indikator Keberhasilan

Peran pendidikan Islam terhadap pelestarian lingkungan hendaknya tidak hanya menciptakan kemahiran meneliti dan menulis atau berbicara saja. Lebih dari itu, ia juga mahir, pintar, dan cerdas melaksanakan jasa pelayanan lingkungan (promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif). Peran pendidikan Islam terhadap pelestarian lingkungan juga hendaknya menciptakan orang-orang yang dapat menjadi teladan bagi masyarakatnya, membangkitkan interaksi sosial serta memotivasi dan melibatkan diri dalam masyarakat sebagai pendorong yang mampu memecahkan masalah-masalah lingkungan.

Apabila kita merujuk pada konsep Unesco, dikatakan bahwa keberhasilan pendidikan diukur dari hasil empat pilar pengalaman yang diperoleh peserta didik, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi orang (*learning to be*). Demikian juga halnya dengan peran pendidikan Islam terhadap pelestarian lingkungan dalam masyarakat. Dengan terciptanya peran pendidikan Islam terhadap pelestarian lingkungan seperti itu, maka akan menopang terwujudnya pembangunan masyarakat yang sesuai harapan setiap kalangan. Yang dalam bahasa Ronald G Havelock disebutkan bahwa pembangunan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian kegiatan yang membentuk siklus dalam suatu spiral. Yakni berupa penelitian dan pengembangan; interaksi sosial dalam rangka penyebarluasan hasil-hasil penelitian dan pengembangan; serta proses pemecahan masalah di masyarakat dengan menggunakan hasil-hasil penelitian dan pengembangan tersebut.

Akhirnya, posisi pendidikan Islam adalah sesuatu yang penting dalam hidup manusia. Begitu juga dengan ilmu lingkungan perlu dimiliki oleh setiap manusia yang hidup di dunia ini. Dan dari sini, tentu kita berharap akan lahir manusia yang sadar akan peran dan kewajibannya untuk sama-sama menjaga kelestarian lingkungan.

Kesimpulan

Bangsa ini menghadapi berbagai persoalan lingkungan, baik yang diakibatkan oleh bencana alam maupun oleh akibat perbuatan tangan-tangan manusia. Namun kerusakan lingkungan yang

diakibatkan oleh manusia merupakan faktor yang sangat dominan. Kebakaran hutan, pencemaran udara, efek rumah kaca dan lain-lain tidak terlepas dari keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam.

Pendidikan mempunyai andil terhadap hal ini, karena hasil pendidikan adalah kualitas sumber daya pembangunan yang salah satunya adalah pelestari lingkungan. Kenyataannya, pendidikan belum mampu menciptakan kualitas manusia pembangunan seperti yang dimaksud.

Sementara itu, Islam adalah agama *kaffah* yang sarat dengan perintah-perintah kepada umat manusia - tidak hanya muslim - untuk menjaga kelestarian lingkungan seperti yang tersebut dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Oleh karena - dalam hal ini - pendidikan Islam yang merujuk kepada kedua sumber tersebut harus bisa memainkan perannya terhadap kerusakan lingkungan yang sudah mendesak untuk dilakukan. Proses pembelajaran yang ada harus bisa dikaitkan dengan wawasan lingkungan baik dalam materi, metode, media dan lain-lain. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai pendidikan yang dikesankan normatif semata, tetapi akan menjadi pendidikan yang integratif (holistik) dengan realita kehidupan, terutama persoalan kelestarian lingkungan.

Daftar Pustaka

- Adiyanto, Agus. 2010. *Pendekatan Pendidikan dalam Mengurangi Kerusakan Lingkungan Hidup*. (Online) Tersedia: http://blhkotabengkulu.web.id/index.php?option=com_content&view=article&id=106:pendekatan-pendidikan-dalam-mengurangi-kerusakan-lingkungan-hidup (10 April 2014)
- Albani, Muhammad Nashiruddin al-. 2010. *Shahih al-Jami' al-Shaghir*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- _____. 2009. *Silsilatul Ahaditsis Shahihah*. Yogyakarta: Gema Insani Press.
- Arif, Mahmud. 2008. "Pengantar", dalam *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Binawan, AL. Andang L. Mei – Juni 2007. "Habitus (?) Nyampah: Sebuah Refleksi", dalam *Majalah Basis*. No. 05-06 Tahun ke-56.
- Bukhari, Imam. 2012. *Shahih Bukhari*. Houston: Dar-us-Salam
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Hogan, C. Benito. 2010. “Abiotic factor”, dalam *Encyclopedia of Earth*. Washington, D.C.: National Council for Science and the Environment.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Jauziyyah, Ibnu Qayyim al-. 2009. *Al-Fawaid*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Khuzaimah, Imam Ibnu. 2012. *Shahih Ibnu Khuzaimah*. Jakarta: Pustaka Hazzam.
- Kurniawan, Asep. 2011. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.
- Leksono, Ninok. 2007. *Super-Eart dan Nasib Bumi-Manusia*. Kompas, Rabu, 2 Mei 2007.
- Mas’ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mu’arif. 2005. *Wacana Pendidikan Kritis; Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Nadwi, Abul Hasan al-. 1987. *Pendidikan Islam yang Mandiri*, alih bahasa Afif Muhammad. Cet. I. Bandung: Dunia Ilmu
- Nadwi, Salahuddin al-. 1995. “Muhammad Iqbal wa Qadaya al-Tajdid”, dalam *Studia Islamika*, Vol. II, No. I
- Nuryatno, M. Agus. 2008. *Madzhab Pendidikan Kritis; Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Pratomo, Suko. 2008. *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: Sonagar Press.
- Qurthubi, Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-. 2010. *Tafsir al-Qurthubi*. (III/306). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Soemarwoto, Otto. 2005. *Menynergikan Pembangunan dan Lingkungan; Telaah Kritis Begawan Lingkungan*. Yogyakarta: PD. Anindya.
- Tirmidziy, Muhammad bin Isa at-. 2012. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Darul Kutub
- Wardhana, Wisnu Arya. 1995. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi Offset.